

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Diskusi Kelompok

a. Pengertian Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Metode ini tidak hanya menekankan pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan berpikir kritis melalui interaksi dalam kelompok. Menurut Susilo (2016), "diskusi kelompok adalah strategi pembelajaran kolaboratif yang memungkinkan peserta didik untuk bertukar pendapat dan ide secara terbuka." Dalam pandangannya, interaksi yang terjalin dalam kelompok kecil dapat menciptakan lingkungan belajar yang demokratis dan mendukung partisipasi aktif dari seluruh anggota. Dengan demikian, diskusi kelompok menjadi sarana untuk mengembangkan keterampilan komunikasi dan menghargai perbedaan pendapat dalam proses belajar.

Diskusi kelompok menurut pandangan Rahmawati (2019), "menekankan bahwa melalui diskusi kelompok, siswa dapat membangun pemahaman secara sosial." Artinya, pengetahuan tidak hanya diperoleh secara individual, tetapi juga dikonstruksi bersama melalui interaksi antarteman. Diskusi menjadi jembatan yang

memungkinkan terjadinya konstruksi pengetahuan yang lebih dalam melalui tanya jawab, argumentasi, dan refleksi bersama. Kesimpulannya, diskusi kelompok memperkuat aspek sosial dalam belajar yang berperan penting dalam perkembangan kognitif anak.

Sari dan Wijayanti (2021) menggarisbawahi bahwa "diskusi kelompok juga berperan dalam menumbuhkan tanggung jawab individu terhadap hasil belajar kelompok." Mereka menegaskan bahwa keterlibatan aktif dalam diskusi membuat setiap siswa merasa memiliki kontribusi terhadap pencapaian bersama. Selain itu, aktivitas ini dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemandirian dalam mengemukakan pendapat. Dengan kata lain, diskusi kelompok tidak hanya bermanfaat bagi hasil pembelajaran, tetapi juga bagi pembentukan sikap dan karakter siswa.

Secara keseluruhan, diskusi kelompok merupakan metode pembelajaran yang sangat bernilai karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, sosial, dan afektif siswa. Ketiga pendapat tersebut menegaskan bahwa melalui diskusi kelompok, proses belajar menjadi lebih dinamis, partisipatif, dan bermakna bagi peserta didik.

b. Tujuan Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok memiliki berbagai tujuan yang penting untuk perkembangan peserta. Salah satunya adalah untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap topik yang sedang dibahas. Melalui diskusi, peserta diberikan kesempatan untuk berbagi

ide, saling bertanya, dan menggali informasi dari berbagai perspektif. Hal ini memungkinkan setiap peserta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan holistik tentang materi yang dibahas.

Menurut Susilo (2016), “diskusi kelompok juga berfungsi untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah.” Dalam kegiatan diskusi, peserta dituntut untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengkritisi berbagai argumen atau solusi yang diajukan oleh anggota kelompok. Proses ini sangat berguna dalam mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif dalam mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi.

Rahmawati (2019) menyatakan bahwa “diskusi kelompok juga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal.” Melalui interaksi yang terjadi dalam diskusi, peserta dapat belajar untuk menyampaikan pendapat dengan jelas, mendengarkan pendapat orang lain, serta memahami perspektif yang berbeda. Kemampuan komunikasi yang efektif ini sangat penting baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sehari-hari.

Selain itu, Sari & Wijayanti (2021) berpendapat bahwa “diskusi kelompok mendorong partisipasi aktif dari setiap anggota dalam proses belajar.” Diskusi ini memfasilitasi kolaborasi di antara peserta, yang pada akhirnya meningkatkan rasa tanggung jawab bersama untuk mencapai tujuan belajar. Peserta tidak hanya belajar dari materi yang diajarkan, tetapi juga belajar untuk berkontribusi

secara aktif dan berkolaborasi dengan orang lain untuk mencapai hasil yang optimal.

Dengan demikian, diskusi kelompok tidak hanya bertujuan untuk memperkaya pemahaman tentang materi, tetapi juga untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, komunikasi, dan kerja sama yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dunia profesional.

c. Manfaat Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok merupakan salah satu strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar di kelas. Beberapa manfaat diskusi kelompok menurut para ahli.

Gillies menyatakan bahwa diskusi kelompok membantu meningkatkan keterampilan sosial, berpikir kritis, serta pemahaman konsep melalui interaksi dan kerja sama antar siswa. Dengan diskusi, siswa lebih aktif membangun pengetahuan secara bersama-sama dalam suasana kolaboratif (Gillies, 2016).

Laal dan Ghodsi mengemukakan bahwa diskusi kelompok mendukung pengembangan keterampilan interpersonal, tanggung jawab individu dalam kelompok, serta pembelajaran aktif yang meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa (Laal & Ghodsi, 2015).

Menurut Alghamdi dan Gillies, diskusi kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk mengeksplorasi berbagai perspektif dan memperdalam pemahaman melalui dialog yang saling membangun.

Proses ini juga meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan komunikasi siswa (Alghamdi & Gillies, 2021).

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa diskusi kelompok memberikan manfaat yang menyeluruh, baik dari aspek kognitif maupun sosial-emosional. Strategi ini tidak hanya memperkuat pemahaman materi, tetapi juga membekali siswa dengan berbagai keterampilan penting yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat dan dunia kerja di masa depan.

d. Langkah-langkah Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok adalah metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterampilan komunikasi, berpikir kritis, dan kerja sama antar peserta didik. Dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa langkah yang perlu diikuti agar diskusi dapat berlangsung secara terstruktur dan mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Gillies (2016) menekankan pentingnya keterampilan sosial dan struktur kerja yang jelas dalam diskusi kelompok. Langkah-langkah diskusi kelompok sebagai berikut:

- 1) Pemberian Pembekalan Awal: Guru mengajarkan cara berkomunikasi dan bekerja sama secara efektif dalam kelompok.
- 2) Penyusunan Struktur Diskusi: Guru mengatur aturan diskusi, menetapkan peran seperti ketua, pencatat, dan pelapor.

- 3) Pemberian Masalah atau Pertanyaan Terbuka: Masalah yang disampaikan harus merangsang berpikir kritis dan diskusi mendalam.
- 4) Monitoring dan Dukungan: Guru memantau diskusi, memberi umpan balik, dan membantu kelompok yang mengalami kesulitan.
- 5) Pelaporan dan Umpan Balik: Setiap kelompok menyampaikan hasil diskusi, dan guru memberikan umpan balik terhadap proses maupun isi.

Menurut Alghamdi & Gillies (2021), langkah-langkah diskusi kelompok yang menekankan peningkatan partisipasi dan hasil belajar siswa. Langkah-langkah tersebut mencakup:

- 1) Persiapan lingkungan belajar kolaboratif: guru menciptakan suasana kelas yang mendukung keterbukaan dan partisipasi.
- 2) Identifikasi tujuan pembelajaran: tujuan pembelajaran dan diskusi disampaikan secara eksplisit kepada siswa.
- 3) Penyusunan kegiatan diskusi: guru menyusun kegiatan yang menuntut pemecahan masalah secara kelompok.
- 4) Pelibatan siswa secara aktif: guru mendorong semua anggota kelompok untuk terlibat dan menyampaikan pendapat.
- 5) Penilaian kinerja dan refleksi: guru mengevaluasi hasil diskusi dan memberi ruang bagi siswa untuk merefleksikan kontribusi mereka.

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah metode diskusi kelompok yang efektif harus diawali dengan perencanaan tujuan yang jelas, pembentukan kelompok yang terstruktur, pemberian instruksi yang tepat, pelaksanaan diskusi aktif, serta evaluasi dan refleksi atas proses dan hasil diskusi. Peran guru sebagai fasilitator sangat penting dalam mendukung keberhasilan metode ini.

e. Kelebihan dan Kekurangan Diskusi Kelompok

Metode diskusi kelompok merupakan salah satu pendekatan yang sering digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan interaksi antara peserta didik dan memperdalam pemahaman terhadap materi. Meskipun metode ini memiliki banyak kelebihan, terdapat juga beberapa kekurangan yang perlu diperhatikan dalam penerapannya.

Beberapa kelebihan metode diskusi kelompok sebagai berikut:

1) Meningkatkan partisipasi aktif peserta didik

Dalam diskusi, setiap anggota kelompok diberi kesempatan untuk berbagi pendapat, yang mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam proses pembelajaran.

2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan argumentatif

Peserta didik dituntut untuk menganalisis dan memberikan alasan yang mendalam dalam mendukung pendapat mereka, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir logis dan analitis.

3) Meningkatkan keterampilan sosial dan kerja sama

Dalam diskusi, peserta didik belajar untuk berkomunikasi, mendengarkan, dan berkolaborasi dengan orang lain, yang sangat penting dalam kehidupan sosial dan profesional (Rahmawati, 2019).

Adapun beberapa kekurangan metode diskusi kelompok di antaranya adalah:

1) Membutuhkan waktu yang lama

Membahas topik secara mendalam dalam diskusi kelompok membutuhkan waktu yang cukup lama, yang bisa mempengaruhi efektivitas pembelajaran dalam waktu terbatas.

2) Kurangnya partisipasi dari semua peserta

Ada kalanya beberapa peserta kurang berpartisipasi atau hanya mengandalkan anggota lain untuk berbicara, yang mengurangi kualitas diskusi. Partisipasi yang tidak merata ini bisa menghambat tujuan diskusi untuk memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh kepada semua peserta (Susilo, 2016).

3) Dominasi oleh anggota tertentu dalam diskusi

Beberapa individu mungkin lebih dominan dalam mengarahkan pembicaraan, yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam kontribusi setiap peserta. Hal ini dapat mengurangi manfaat diskusi bagi seluruh anggota kelompok (Sari & Wijayanti, 2021).

2. Pemahaman Konsep

a. Pengertian Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang tidak hanya melibatkan penguasaan materi, tetapi juga kemampuan untuk menghubungkan dan menerapkannya dalam berbagai situasi. Kemampuan ini sangat dibutuhkan untuk menghasilkan pembelajaran yang bermakna dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Trianto (2018), pemahaman konsep adalah “proses mental yang mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki, sehingga menghasilkan makna dan pemahaman yang utuh terhadap suatu topik”. Dengan demikian, pemahaman konsep bukan hanya sekadar menghafal informasi, tetapi melibatkan pengolahan informasi secara lebih mendalam dan terstruktur. Sugiyanto (2016) menambahkan bahwa “pemahaman konsep melibatkan kemampuan untuk mengidentifikasi ciri-ciri, membedakan, memberikan contoh dan bukan contoh, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam situasi nyata”. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep juga mencakup kemampuan untuk menerjemahkan pengetahuan ke dalam praktik yang konkret. Sementara itu, Nugroho & Lestari (2020) berpendapat bahwa “pemahaman konsep adalah landasan penting dalam pembelajaran, karena memungkinkan siswa untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan melakukan transfer pengetahuan ke konteks lain”.

Dengan demikian, pemahaman konsep memiliki peran yang sangat strategis dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan aplikatif pada siswa.

Dari berbagai pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep bukan hanya berkaitan dengan penguasaan informasi, tetapi juga dengan kemampuan untuk menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada, mengidentifikasi ciri-ciri penting, serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi praktis. Pemahaman yang mendalam ini sangat mendukung kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, yang esensial dalam pembelajaran yang efektif.

b. Indikator Pemahaman Konsep

Pemahaman konsep yang baik sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal ini menunjukkan sejauh mana seseorang dapat menguasai dan menerapkan suatu ide atau gagasan. Beberapa indikator dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana seseorang memahami konsep yang dipelajari. Indikator-indikator ini mencakup kemampuan untuk menjelaskan, memberikan contoh, mengaplikasikan, serta menghubungkan konsep dengan pengetahuan lainnya.

Menurut Nugroho & Lestari (2020), salah satu indikator pemahaman konsep adalah kemampuan untuk menjelaskan konsep dengan kata-kata sendiri. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya

mengulang kembali definisi atau penjelasan yang telah diberikan, tetapi mampu merangkai dan mengungkapkan pemahaman mereka dalam kalimat yang lebih sederhana atau dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa mereka benar-benar memahami makna dari konsep tersebut.

Menurut Trianto (2018), indikator pemahaman konsep dalam pembelajaran mencakup beberapa aspek yang dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang dipelajari. Beberapa indikator pemahaman konsep tersebut antara lain:

1) Menjelaskan ulang konsep.

Siswa mampu menyampaikan kembali suatu konsep dengan kata-kata sendiri sebagai bentuk pemahaman terhadap materi yang telah diajarkan.

2) Memberi contoh dan non-contoh dari suatu konsep.

Siswa dapat menunjukkan contoh yang sesuai dan membedakannya dari yang bukan contoh, yang menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep.

3) Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat atau karakteristik tertentu.

Siswa mampu mengelompokkan informasi atau objek sesuai dengan ciri-ciri yang relevan dari konsep tersebut.

4) Menunjukkan hubungan antar konsep.

Siswa dapat menghubungkan satu konsep dengan konsep lain yang berkaitan, serta memahami keterkaitan di antara keduanya.

5) Menerapkan konsep dalam situasi baru.

Siswa mampu menggunakan konsep yang telah dipelajari untuk memecahkan masalah atau dalam konteks kehidupan nyata.

6) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi.

Misalnya dalam bentuk gambar, diagram, tabel, atau deskripsi lisan/tulisan.

c. Pentingnya Pemahaman Konsep dalam Pembelajaran

Pemahaman konsep merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan, karena hal ini mempengaruhi cara siswa menyerap, memahami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka pelajari. Tanpa pemahaman konsep yang jelas, siswa akan kesulitan dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih tinggi, serta dalam menghubungkan dan menerapkan pengetahuan dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, pemahaman konsep menjadi kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Menurut Trianto (2018), pemahaman konsep menjadi dasar dalam pembentukan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan pemahaman yang kuat terhadap konsep dasar, siswa dapat mengembangkan kemampuan untuk berpikir kritis, menganalisis, dan memecahkan masalah dengan cara yang lebih kompleks. Pemahaman yang mendalam memungkinkan siswa untuk melangkah ke tingkat berpikir yang lebih tinggi, seperti sintesis dan evaluasi. Selain itu, Sugiyanto (2016) mengungkapkan bahwa pemahaman konsep membantu siswa menghindari miskonsepsi. Ketika siswa memahami

suatu konsep dengan benar, mereka akan lebih mampu menghindari kesalahan pemahaman yang dapat menghambat perkembangan pengetahuan mereka.

Nugroho & Lestari (2020) menekankan bahwa pemahaman konsep meningkatkan kualitas pembelajaran aktif dan bermakna. Dengan pemahaman yang baik, siswa akan lebih terlibat dalam proses pembelajaran, lebih aktif dalam diskusi, dan dapat mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keaktifan Belajar

a. Pengertian Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar adalah keterlibatan peserta didik secara fisik, mental, emosional, dan sosial dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini tidak hanya tampak dari aktivitas fisik seperti bertanya atau menjawab, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam berpikir, merasakan, dan berinteraksi selama proses belajar.

Menurut Hamalik (2018), "keaktifan belajar merupakan keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar, baik dalam bentuk diskusi, praktik, mengerjakan tugas, maupun menyampaikan pendapat." Hal ini membuat siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi berperan aktif dalam membangun pemahaman.

Sanjaya (2016) menyebut bahwa "keaktifan belajar sangat penting karena siswa lebih mudah mengingat dan memahami materi

jika terlibat langsung dalam proses tersebut." Ia juga menambahkan bahwa siswa yang aktif cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan lebih bertanggung jawab terhadap pembelajarannya.

Sementara itu, Fitriani dan Wahyuni (2020) menekankan bahwa "keaktifan belajar adalah indikator utama keberhasilan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, di mana siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui keterlibatan aktif dalam proses belajar."

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang menuntut keterlibatan langsung siswa secara fisik dan mental. Keaktifan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman dan daya ingat terhadap materi, tetapi juga mendorong siswa untuk lebih bertanggung jawab dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Selain itu, keaktifan belajar menjadi indikator utama keberhasilan pendekatan pembelajaran konstruktivistik, karena memungkinkan siswa membangun pengetahuannya sendiri secara aktif melalui pengalaman belajar yang bermakna.

b. Indikator Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dapat diukur melalui berbagai indikator yang mencerminkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Menurut Setyawati et al. (2021) indikator keaktifan belajar siswa mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Indikator tersebut diuraikan sebagai berikut: sebagai berikut:

1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif berkaitan dengan kemampuan berpikir dan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran. Indikator keaktifan belajar dalam aspek ini meliputi:

- a) Mengingat (*Remembering*): Kemampuan siswa untuk mengingat fakta atau informasi yang telah dipelajari.
- b) Memahami (*Understanding*): Kemampuan siswa untuk menjelaskan ide atau konsep dengan kata-kata mereka sendiri.
- c) Menerapkan (*Applying*): Kemampuan siswa untuk menggunakan informasi dalam situasi baru atau konkret.
- d) Menganalisis (*Analyzing*): Kemampuan siswa untuk memecah informasi menjadi bagian-bagian dan memahami strukturnya.
- e) Mengevaluasi (*Evaluating*): Kemampuan siswa untuk membuat penilaian berdasarkan kriteria dan standar
- f) Mencipta (*Creating*): Kemampuan siswa untuk menggabungkan elemen-elemen untuk membentuk struktur atau pola baru.

2) Aspek Afektif

Aspek afektif berkaitan dengan sikap, perasaan, dan nilai-nilai yang dimiliki siswa terhadap proses pembelajaran. Indikator keaktifan belajar dalam aspek ini meliputi:

- a) Penerimaan (*Receiving*): Kesiediaan siswa untuk memperhatikan dan menerima stimulus atau fenomena tertentu.

- b) Menanggapi (*Responding*): Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, seperti menjawab pertanyaan atau berdiskusi.
 - c) Menilai (*Valuing*): Kemampuan siswa untuk mengakui nilai atau pentingnya suatu fenomena atau aktivitas.
 - d) Mengorganisasi (*Organizing*): Kemampuan siswa untuk mengintegrasikan nilai-nilai baru dengan sistem nilai yang sudah ada.
 - e) Karakterisasi (*Characterizing*): Kemampuan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai sehingga tercermin dalam perilaku mereka.
- 3) Aspek Psikomotorik

Aspek psikomotorik berkaitan dengan keterampilan fisik dan motorik yang dimiliki siswa dalam proses pembelajaran. Indikator keaktifan belajar dalam aspek ini meliputi:

- a) Persepsi (*Perception*): Kemampuan siswa untuk menggunakan indera dalam membimbing aktivitas motorik.
- b) Kesiapan (*Set*): Kesiapan fisik, mental, dan emosional siswa untuk melakukan suatu tindakan.
- c) Respons Terpandu (*Guided Response*): Kemampuan siswa untuk melakukan gerakan dengan bimbingan atau contoh.
- d) Respons Terbiasa (*Mechanism*): Kemampuan siswa untuk melakukan gerakan dengan tingkat kemahiran tertentu.

- e) Respons Kompleks (*Complex Overt Response*): Kemampuan siswa untuk melakukan gerakan kompleks dengan ketepatan dan efisiensi.
- f) Adaptasi (*Adaptation*): Kemampuan siswa untuk menyesuaikan gerakan dengan situasi baru.
- g) Penciptaan (*Origination*): Kemampuan siswa untuk menciptakan pola gerakan baru sesuai dengan kebutuhan.

Beberapa indikator aktivitas belajar siswa yang umum digunakan untuk menilai keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran:

- 1) Siswa terlibat aktif dalam diskusi atau kegiatan kelompok
Menunjukkan partisipasi nyata dalam kerja sama tim, berbagi pendapat, dan mendengarkan teman. Berpartisipasi dalam diskusi kelompok mengindikasikan kemampuan bekerja sama dan saling menghargai, serta memperkuat pemahaman konsep melalui interaksi (Sanjaya, 2016).
- 2) Siswa mengajukan pertanyaan atau menjawab pertanyaan guru.
Menunjukkan rasa ingin tahu, keberanian, dan pemahaman terhadap materi yang sedang dipelajari. Menjawab pertanyaan dari guru menunjukkan pemahaman materi dan komunikasi dua arah yang penting dalam pembelajaran aktif (Fitriani & Wahyuni, 2020). Menyampaikan pendapat atau gagasan juga merupakan

indikator penting, karena mencerminkan keberanian, pemahaman materi, serta keterlibatan emosional siswa (Hamalik, 2018).

- 3) Siswa menyelesaikan tugas atau latihan yang diberikan guru tepat waktu.

Menunjukkan tanggung jawab, konsistensi, dan motivasi dalam belajar. Selain itu, mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh menunjukkan tanggung jawab dan minat belajar siswa terhadap materi yang diberikan (Fitriani & Wahyuni, 2020). Mengamati dan mencatat hal-hal penting menunjukkan keterlibatan visual dan kognitif siswa, serta kemauan untuk menyimpan informasi secara sistematis (Hamalik, 2018).

c. Bentuk Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan aspek penting dalam proses pembelajaran yang menunjukkan sejauh mana siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan belajar. Keaktifan ini dapat dilihat dari berbagai aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam belajar, baik secara mental, verbal, visual, maupun motorik. Keaktifan belajar yang tinggi dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta hasil belajar siswa secara keseluruhan. Oleh karena itu, mengenali berbagai bentuk keaktifan dalam pembelajaran sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar yang efektif.

Menurut Hamalik (2018), keaktifan belajar dapat dibagi menjadi beberapa kategori, salah satunya adalah aktivitas mental, yang

melibatkan berpikir, menganalisis, dan membuat kesimpulan. Aktivitas ini berperan penting dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.

Selanjutnya, aktivitas verbal, seperti bertanya, menjawab, dan berdiskusi, juga menjadi indikator keaktifan yang menunjukkan sejauh mana siswa terlibat dalam komunikasi dan interaksi selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Fitriani & Wahyuni (2020), bahwa aktivitas verbal dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Selain itu, aktivitas visual, seperti membaca dan memperhatikan, juga termasuk ke dalam aspek keaktifan belajar yang memengaruhi daya serap siswa terhadap informasi yang disampaikan. Terakhir, aktivitas motorik, yang mencakup menulis, mengerjakan tugas, dan melakukan eksperimen, adalah bentuk keaktifan yang melibatkan keterampilan praktis dan aplikasi pengetahuan dalam dunia nyata.

d. Manfaat Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar merupakan salah satu indikator penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Siswa yang aktif dalam kegiatan belajar tidak hanya memperoleh pengetahuan secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam memahami, menganalisis, serta menerapkan materi yang dipelajari. Keaktifan ini mencakup berbagai bentuk aktivitas seperti bertanya, berdiskusi, menjawab pertanyaan, maupun melakukan eksperimen. Keaktifan belajar tidak hanya

berkontribusi terhadap hasil akademik, tetapi juga membentuk karakter dan keterampilan yang dibutuhkan siswa dalam kehidupan nyata.

Menurut Hamalik (2018), keaktifan belajar dapat meningkatkan pemahaman materi, karena siswa terlibat secara langsung dalam proses berpikir, bertanya, dan memecahkan masalah, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Fitriani dan Wahyuni (2020) menambahkan bahwa keaktifan dalam belajar membantu membentuk sikap tanggung jawab terhadap tugas-tugas akademik, sebab siswa belajar untuk mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan ikut serta dalam kegiatan belajar secara disiplin.

Selain itu, Sanjaya (2016) menyatakan bahwa siswa yang aktif belajar akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif, yang sangat penting dalam menghadapi tantangan dunia modern.

e. Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Beberapa faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut pendapat Sanjaya (2016) sebagai berikut:

1) Motivasi Belajar

Motivasi belajar baik intrinsik (dorongan dari dalam diri) maupun ekstrinsik (dorongan dari luar seperti hadiah atau dukungan guru dan orang tua) sangat mempengaruhi semangat dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

2) Metode Pembelajaran

Keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan guru. Metode yang bervariasi, interaktif, dan disesuaikan dengan karakteristik siswa akan meningkatkan pemahaman dan partisipasi aktif siswa.

3) Lingkungan Belajar di Sekolah

Lingkungan yang nyaman, fasilitas yang memadai, serta hubungan sosial yang positif antar siswa sangat mendukung proses belajar. Lingkungan seperti ini akan meningkatkan motivasi dan kenyamanan siswa dalam belajar.

4) Kondisi Fisik dan Psikologis Siswa

Kesehatan jasmani dan kestabilan emosi siswa sangat memengaruhi kesiapan dan konsentrasi mereka selama proses pembelajaran berlangsung.

Menurut Slameto (2010), lingkungan keluarga juga sangat berpengaruh untuk meningkatkan keaktifan belajar, beliau menambahkan bahwa lingkungan keluarga juga berperan penting. Dukungan orang tua, suasana rumah yang kondusif, serta perhatian terhadap kegiatan belajar anak sangat berpengaruh terhadap prestasi akademik mereka.

Sedangkan Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013) menyatakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan keaktifan belajar adalah perhatian guru terhadap perbedaan individu, dalam hal

ini adalah guru yang dapat memahami dan memperhatikan perbedaan gaya belajar dan kemampuan awal siswa akan lebih mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara optimal dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan. Faktor-faktor tersebut meliputi motivasi belajar, metode pembelajaran yang tepat, lingkungan belajar yang kondusif baik di sekolah maupun di rumah, kondisi fisik dan psikologis siswa, serta perhatian guru terhadap perbedaan individu. Oleh karena itu, sinergi antara guru, orang tua, dan institusi pendidikan sangat penting untuk menciptakan kondisi belajar yang optimal guna meningkatkan hasil belajar siswa.

f. Cara Meningkatkan Keaktifan Belajar

Ada beberapa cara dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa dalam pembelajaran. Berikut adalah pendapat beberapa ahli tentang cara meningkatkan keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2017), guru memiliki peran kunci dalam membangkitkan semangat belajar siswa. “Untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang menarik, merangsang keingintahuan siswa, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran” (Djamarah, 2017, hlm. 89). Dengan demikian,

keaktifan siswa sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola dan menciptakan pembelajaran yang kondusif dan menarik.

Sardiman A.M. (2016) menyatakan bahwa metode dan media pembelajaran yang bervariasi berperan penting dalam memicu keaktifan belajar. “Guru sebaiknya menggunakan metode yang bervariasi dan media pembelajaran yang menarik untuk menumbuhkan semangat belajar serta partisipasi siswa dalam kegiatan kelas” (Sardiman, 2016, hlm. 102). Hal ini menunjukkan bahwa variasi dalam strategi pembelajaran menjadi salah satu kunci utama untuk menjaga antusiasme dan keterlibatan siswa.

Menurut Uno, Hamzah B. (2015), pendekatan pembelajaran yang aktif dapat menjadi solusi dalam menumbuhkan partisipasi siswa. “Keaktifan belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pendekatan pembelajaran aktif yang memberikan ruang bagi siswa untuk berdiskusi, bertanya, dan mengembangkan pendapat sendiri” (Uno, 2015, hlm. 56). Oleh karena itu, semakin sering siswa dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran yang interaktif, maka semakin tinggi pula tingkat keaktifannya.

4. Mata Pelajaran IPS

a. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang mengkaji fenomena sosial dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok, dengan pendekatan interdisipliner dari

ilmu-ilmu sosial seperti sejarah, geografi, ekonomi, dan sosiologi. Pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman tentang kehidupan sosial, tetapi juga untuk membentuk karakter peserta didik sebagai warga negara yang aktif dan bertanggung jawab.

Menurut Sardiman (2018), "IPS adalah kajian yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami kehidupan sosial masyarakat serta membentuk warga negara yang sadar akan hak dan kewajibannya." Pendapat ini menekankan pentingnya pendidikan IPS dalam menciptakan warga negara yang memiliki kesadaran sipil yang tinggi. Sementara itu, Sapriya (2017) menjelaskan bahwa "tujuan IPS adalah untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis terhadap fenomena sosial dan membentuk kepekaan sosial siswa." Hal ini menunjukkan bahwa IPS juga berperan dalam membentuk empati dan sikap kritis terhadap berbagai realitas sosial di sekitar siswa.

Selanjutnya, Suhadi (2019) menyatakan bahwa "IPS merupakan sarana pembelajaran yang strategis untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral dalam rangka pembentukan karakter bangsa." Dengan demikian, IPS tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan nilai yang mendukung pengembangan karakter siswa sebagai bagian dari masyarakat.

Ketiga pendapat tersebut memperkuat pandangan bahwa IPS berperan penting dalam membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, emosional, dan sosial.

b. Tujuan Pembelajaran IPS

Tujuan utama pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya memiliki pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga memiliki kepedulian dan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat. Beberapa tujuan pembelajaran IPS sebagai berikut:

- 1) Pembelajaran IPS bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran sosial dan lingkungan, yang berarti membangun pemahaman peserta didik terhadap realitas sosial di sekitar mereka, serta menumbuhkan rasa peduli terhadap kondisi sosial dan lingkungan hidup.
- 2) IPS berfungsi mengembangkan pengetahuan dan pemahaman terhadap konsep-konsep sosial, sehingga siswa mampu menganalisis berbagai fenomena sosial dengan landasan teori dan pemikiran ilmiah (Sapriya, 2017).
- 3) IPS juga mendorong terbentuknya sikap kritis, peduli, dan bertanggung jawab sebagai warga negara, yang artinya siswa didorong untuk aktif berpikir, peka terhadap masalah sosial, serta memiliki kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai bagian dari masyarakat (Sardiman, 2018).

- 4) Pembelajaran IPS berperan dalam membentuk karakter dan menanamkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan bermasyarakat, seperti kejujuran, kerja sama, dan toleransi (Kusnandar, 2015).

Dengan demikian, pembelajaran IPS memiliki peran strategis dalam membekali peserta didik dengan kompetensi pengetahuan, sikap, dan nilai yang diperlukan untuk hidup secara aktif dan bertanggung jawab dalam masyarakat.

c. Manfaat IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memiliki peran penting dalam dunia pendidikan karena memberikan kontribusi pada perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. Beberapa manfaat IPS menurut pandangan beberapa ahli sebagai berikut:

- 1) Aspek kognitif, IPS memberikan wawasan tentang masyarakat, struktur sosial, serta dinamika kehidupan sosial. Menurut Sapriya (2017), IPS berperan dalam memperluas pengetahuan siswa mengenai konsep-konsep sosial dan membantu mereka memahami interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) Afektif, pembelajaran IPS mampu menumbuhkan empati, rasa toleransi, dan menghargai perbedaan sosial-budaya. Hal ini didukung oleh pendapat Suryani (2016), yang menyatakan bahwa IPS dapat mengembangkan kecerdasan sosial melalui metode

pembelajaran yang mendorong interaksi dan kerja sama antar siswa.

- 3) Aspek psikomotorik, IPS melatih keterampilan sosial seperti kemampuan bekerja dalam kelompok dan memecahkan masalah secara kolaboratif, sebagaimana dijelaskan oleh Wina Sanjaya (2015), yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran yang integratif dan berorientasi pada pengalaman nyata siswa.

Selain beberapa pendapat tersebut lebih lanjut, Fitriani (2020) menyebutkan bahwa IPS sangat penting dalam membentuk siswa yang sadar terhadap isu-isu lokal maupun global, seperti lingkungan, kemiskinan, dan perdamaian dunia. Suhardi (2019) juga menambahkan bahwa IPS dapat menjadi media efektif untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan membangun kesadaran kritis terhadap kondisi masyarakat sekitar. Selain itu, Mulyasa (2013) menekankan bahwa IPS selaras dengan upaya penguatan pendidikan karakter, karena mampu menanamkan nilai moral, budaya, dan tanggung jawab sosial.

Dengan demikian, IPS bukan hanya sekadar mata pelajaran, tetapi juga merupakan sarana pembentukan karakter, kesadaran sosial, dan keterampilan hidup yang utuh bagi peserta didik.

d. Materi dalam IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membekali peserta didik dengan pemahaman tentang kehidupan sosial dan kemasyarakatan. Di jenjang

pendidikan dasar dan menengah, materi IPS disusun secara terpadu untuk mencerminkan kompleksitas kehidupan manusia dari berbagai sudut pandang. Menurut Sapriya (2017) materi IPS meliputi beberapa cabang ilmu sosial utama, yaitu:

- 1) Geografi yang mencakup pemahaman tentang ruang, lokasi, serta hubungan dan interaksi antara manusia dengan lingkungan alam dan sosial.
- 2) Sejarah, yang memperkenalkan siswa pada peristiwa-peristiwa penting dalam perkembangan bangsa, perjuangan kemerdekaan, serta tokoh-tokoh nasional yang berjasa.
- 3) Ekonomi, yang mengajarkan konsep kebutuhan manusia, jenis kegiatan ekonomi, serta sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat.
- 4) Sosiologi dan antropologi, yang memberikan wawasan tentang nilai-nilai sosial, norma, struktur sosial, serta keberagaman budaya di Indonesia.

Pendapat ini juga sejalan dengan Suryani (2016) yang menyatakan bahwa “materi IPS dirancang untuk membangun pemahaman siswa tentang interaksi sosial dalam berbagai skala, mulai dari individu hingga masyarakat global”. Selain itu, Kunandar (2015) menekankan bahwa “pembelajaran IPS harus mencakup aspek kognitif, afektif, dan keterampilan sosial melalui pemahaman materi yang terintegrasi dengan kehidupan nyata siswa”.

Dengan demikian, materi IPS tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, keterampilan berpikir kritis, dan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

e. Model Pembelajaran IPS

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), penggunaan model pembelajaran yang tepat sangat berpengaruh terhadap pemahaman siswa terhadap materi serta pengembangan keterampilan sosial mereka.

Salah satu model yang efektif adalah model pembelajaran kooperatif, seperti *Think Pair Share* dan *Group Investigation*, yang menekankan pentingnya kerja sama antarsiswa dalam menyelesaikan masalah sosial. Model ini memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat, berdiskusi, dan menemukan solusi secara kolektif, sehingga mengembangkan keterampilan komunikasi dan empati.

Menurut Sapriya (2017), model *Problem Based Learning* (PBL) juga sangat relevan dalam pembelajaran IPS karena melatih siswa untuk memecahkan permasalahan nyata di lingkungan sosialnya. Dengan pendekatan ini, siswa diajak berpikir kritis dan analitis terhadap isu-isu yang terjadi di sekitar mereka, seperti kemiskinan, konflik sosial, atau pelestarian lingkungan.

Selain itu, Suryani (2016) menjelaskan bahwa *inquiry learning* memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencari dan menemukan informasi sosial secara mandiri. Model ini mendorong rasa ingin tahu dan kemampuan investigatif siswa dalam memahami fenomena sosial.

Sementara itu, Suhardi (2019) menyoroti pentingnya model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning/CTL*), yang mengaitkan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Dengan cara ini, siswa dapat melihat keterkaitan antara pelajaran dan realitas yang mereka hadapi, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif.

Melalui penerapan model-model ini, pembelajaran IPS dapat berlangsung secara aktif, reflektif, dan relevan dengan kebutuhan peserta didik.

f. Evaluasi Pembelajaran IPS

Evaluasi pembelajaran dalam Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat penting dilakukan untuk mengukur penguasaan siswa terhadap pengetahuan, sikap, dan keterampilan sosial yang telah dipelajari. Kunandar (2015) mengemukakan bahwa "evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai bentuk tes, seperti tes tertulis yang terdiri dari pilihan ganda, esai, dan uraian untuk mengukur aspek kognitif siswa." Tes ini bertujuan untuk menilai sejauh mana siswa memahami konsep-konsep dasar dalam IPS.

Selain itu, Kunandar (2015) juga menambahkan bahwa "penilaian sikap siswa, seperti observasi terhadap kerja sama, toleransi, dan empati, menjadi aspek yang tidak kalah penting." Hal ini bertujuan untuk mengukur sikap sosial siswa dalam berinteraksi dengan teman-teman dan lingkungan sekitarnya. Evaluasi keterampilan juga harus

dilakukan, misalnya melalui proyek, presentasi, atau simulasi sosial, yang memungkinkan siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan sosial mereka dalam situasi yang lebih praktis dan nyata.

Di samping itu, Fitriani (2020) menegaskan bahwa "evaluasi dalam pembelajaran IPS sebaiknya bersifat otentik, yaitu mampu menggambarkan situasi kehidupan nyata siswa." Evaluasi otentik ini bertujuan agar siswa dapat melihat relevansi langsung antara apa yang dipelajari di kelas dengan kehidupan mereka di masyarakat.

Dengan cara ini, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan penerapan nilai-nilai sosial yang telah diajarkan dalam pembelajaran IPS.

B. Kerangka Berpikir

Pemahaman konsep dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah kemampuan siswa dalam memahami, menjelaskan, dan mengaplikasikan ide-ide atau gagasan dasar yang terkandung dalam materi IPS, seperti nilai-nilai sosial, budaya, ekonomi, sejarah, dan geografi.

Keaktifan belajar IPS adalah keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam proses pembelajaran IPS. Siswa yang aktif tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, memberikan pendapat, dan menyelesaikan tugas secara mandiri maupun kelompok.

Kondisi saat pelaksanaan pembelajaran IPS di kelas VI masih ditemukan beberapa permasalahan, permasalahan tersebut diantaranya adalah: rendahnya kemampuan siswa pada pemahaman konsep mata pelajaran IPS,

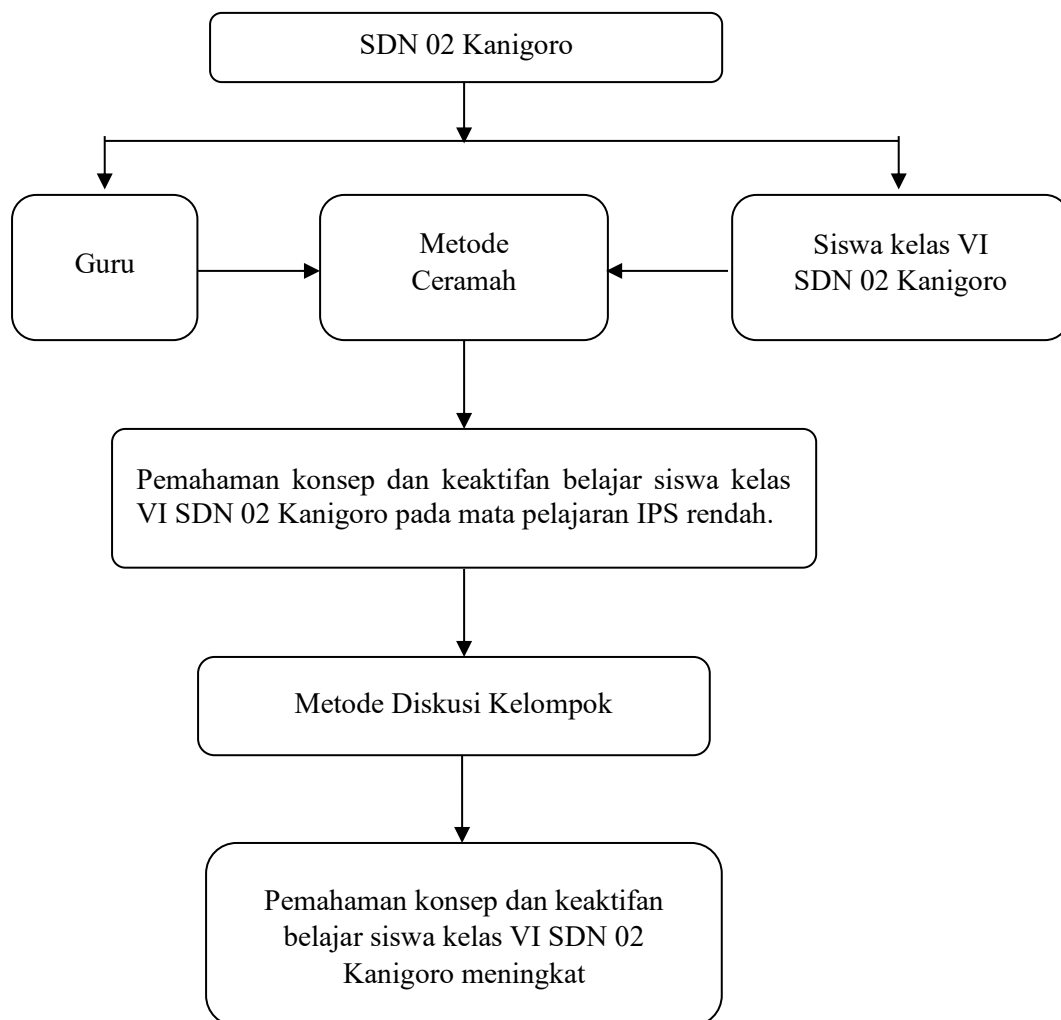
rendahnya keaktifan siswa selama pembelajaran IPS, dan penggunaan metode pembelajaran yang tidak tepat sehingga pemahaman dan keaktifan belajar siswa di kelas VI masih rendah.

Untuk itu pembelajaran IPS di kelas VI memerlukan pendekatan yang mampu meningkatkan pemahaman konsep serta keaktifan siswa. Salah satu metode yang dianggap efektif adalah diskusi kelompok. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa dituntut untuk aktif berkomunikasi, menyampaikan pendapat, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Melalui interaksi tersebut, siswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga sebagai pencari dan pembentuk pemahaman.

Dengan adanya diskusi kelompok, diharapkan siswa lebih termotivasi dalam belajar dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap materi IPS. Oleh karena itu, penerapan metode ini diyakini dapat memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa, khususnya pada aspek pemahaman konsep dan keaktifan belajar.

Diskusi kelompok tidak hanya menguatkan pemahaman konsep melalui pengajaran sebaya di mana siswa secara bergiliran menjelaskan materi dan mengasah strategi metakognitif mereka tetapi juga membangun kecakapan sosial-emosional dengan memfasilitasi toleransi, kerja sama, dan tanggung jawab kolektif saat mereka saling bertukar perspektif tentang fenomena IPS, sehingga metode ini efektif dalam memperdalam pemahaman dan membentuk keterampilan

Untuk lebih jelasnya proses kegiatan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep serta keaktifan siswa dapat dilihat dalam bentuk bagan sebagai berikut.



2.1. Bagan Kerangka Berpikir

C. Hipotesis Tindakan

Metode diskusi kelompok diterapkan dalam pembelajaran IPS, maka akan dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa kelas VI SDN 02 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun.

D. Kebaruan Penelitian

State of art ini diambil dari beberapa penelitian terdahulu sebagai panduan penulis dalam penelitian yang akan dilakukan. Dalam *state of art* ini terdapat beberapa jurnal sebagai berikut.

Tabel 2.1. Kebaruan Penelitian

No	Aspek	Uraian
1.	Judul Pengarang Tahun Hasil/Kesimpulan Perbedaan Persamaan	Pengaruh Metode Diskusi Kelompok terhadap Pemahaman Materi IPS Siswa Kelas V SDN 1 Bandung Siti Nurhayati 2019 Metode diskusi kelompok mampu meningkatkan hasil belajar IPS secara signifikan. Lokasi di SDN 1 Bandung, subjek siswa kelas V, fokus pada pemahaman materi IPS. Penelitian ini dilakukan pada siswa yang berbeda lokasi dan jenjangnya. Tujuan hanya pada pemahaman materi IPS. Sama-sama menggunakan metode diskusi kelompok dan membahas peningkatan pemahaman materi IPS.
2.	Judul Pengarang Tahun Hasil/Kesimpulan Perbedaan Persamaan	Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi di Sekolah Dasar Ahmad Fadli 2020 Diskusi terbukti meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa selama pembelajaran berlangsung. Lokasi tidak disebutkan secara spesifik, fokus pada keaktifan belajar, tanpa menyebut pemahaman konsep. Subjek tidak dijelaskan secara rinci. Penelitian ini lebih menyoroti keaktifan saja. Sama-sama membahas metode diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa.
3.	Judul Pengarang Tahun Hasil/Kesimpulan	Implementasi Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa SD Rina Wulandari 2021 Penerapan diskusi kelompok meningkatkan pemahaman konsep IPS secara signifikan.

No	Aspek	Uraian
	Perbedaan	Lokasi tidak disebutkan secara spesifik, subjek siswa SD, hanya fokus pada pemahaman konsep. Penelitian tidak mencakup aspek keaktifan belajar.
	Persamaan	Sama-sama membahas diskusi kelompok untuk meningkatkan pemahaman konsep IPS.
4.	Judul	Efektivitas Diskusi Berbasis Masalah dan Kelompok dalam Pembelajaran IPS SD
	Pengarang Tahun	Putri & Hartanto 2022
	Hasil/Kesimpulan	Gabungan problem-based discussion dan diskusi kelompok secara bersamaan terbukti meningkatkan baik pemahaman konsep maupun keaktifan belajar IPS siswa secara seimbang.
	Perbedaan	Menerapkan format diskusi yang menggabungkan problem-based learning, di SDN 05 Surabaya; fokus mencakup dua aspek sekaligus.
	Persamaan	Sama-sama menggunakan diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil pembelajaran IPS.

Dari beberapa judul penelitian terdahulu seperti yang tercantum dalam tabel 2.1. tersebut dan sepengetahuan penulis ada *beberapa* penelitian yang memiliki persamaan tetapi tidak secara spesifik yang menggunakan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa. Oleh karena itu penelitian penerapan metode diskusi kelompok dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan belajar siswa mata pelajaran IPS Kelas VI SDN 02 Kanigoro Kecamatan Kartoharjo Kota Madiun ini tergolong penelitian baru.